



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penurunan wahyu berupa al-Qur'an kepada Nabi Muhammad tidak berupa tulisan ataupun berbentuk satu jilid yang tersusun rapi. Sejak awal sampai akhir turunnya, seluruh ayat al-Qur'an ditulis dan didokumentasikan oleh para penulis wahyu yang langsung ditunjuk oleh Rasulullah. Sementara itu, ada dua cara yang dilakukan oleh umat Islam untuk menjaga kitab suci tersebut agar tidak musnah, yaitu dengan cara hafalan (*ḥifzuḥu fī al-Ṣudūr*) dan penulisan (*jam'uhu fī al-Ṣuṭūr*). Dua cara tersebut sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah dan masih berlangsung hingga saat ini.¹

Penulisan al-Qur'an di zaman Rasulullah dilakukan secara langsung pada saat penerimaan wahyu. Rasulullah memerintah sahabatnya untuk menulis wahyu yang diterimanya, walaupun menulis pada waktu itu bukanlah sesuatu yang mudah karena keterbatasan alat tulis.² Namun tidak menyebabkan para sahabat mundur dalam menulis wahyu, perhatian yang sangat besar serta dukungan dari para sahabat tidak menjadikan suatu rintangan untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an. Hingga akhirnya, al-Qur'an selain tertanam dihati juga terdapat di dalam sebuah tulisan yang disimpan

¹ Anisatul Mamdhukah, "Perbandingan Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki Kajian Mushaf Perspektif Ilmu *Rasm* dan *abṭ*" (Skripsi di Stai al-Anwar Sarang, 2022), 31.

² Cece Abdulwaly, *Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), 22.

para sahabat diberbagai bentuk alat tulis zaman dahulu seperti tulang belulang, daun kelapa dan batu.

Perkembangan zaman yang semakin pesat dan majunya ilmu teknologi menjadikan al-Qur'an yang beredar tidak seperti dulu, menyebarnya al-Qur'an dilakukan dengan alat bantu teknologi seperti media cetak. Penulisan al-Qur'an di Indonesia diperkirakan ada pada abad ke-13 pada waktu kerajaan Samudra Pasai menjadi kerajaan pesisir di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi. Penyalinan al-Qur'an secara manual menggunakan tangan dalam bentuk manuskrip dimulai pada abad ke-19, penyalinan al-Qur'an pada babak selanjutnya dilakukan dalam bentuk cetakan *tipografi* dan *litografi*. Peralihan teknologi ini dilakukan karena keterbatasan penyalinan manual dan kebutuhan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an yang begitu banyak. Pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, al-Qur'an cetakan Singapura, Bombai, Turki, dan Mesir merupakan al-Qur'an yang terebar di Indonesia. Al-Qur'an cetakan Bombai merupakan al-Qur'an yang sering dijumpai di Indonesia dikarenakan al-Qur'an cetakan Bombai diperjualbelikan oleh pedagang yang masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Muhammad Azhari merupakan pelopor al-Qur'an cetak di Indonesia yang mengambil inspirasi percetakan al-Qur'an dari India, ia berasal dari Palembang.³ Perkembangan penerbitan mushaf generasi pertama dilakukan oleh Abdullah bin Afif Cirebon yang telah memulai usahanya pada tahun 1930 bersama Sulaiman Mar'i yang berpusat di Singapura, dan di lanjut oleh

³ Mustopa "Jejak Mushaf AL-Qur'an Bombai Di Indonesia", *Suhuf*, Vol. 12, No. 2(2019), 6.

percetakan Matba'ah al-Islamiyah Sumatra Barat pada tahun 1933. Pada tahun 1950 muncullah penerbit Salim bin Sa'ad Nabhan yang merupakan pemasok buku-buku berbahas Arab setelah itu usahanya dilanjut dengan percetakan al-Qur'an.⁴

Tradisi penyalinan al-Qur'an secara manual terus berkembang sampai akhir abad ke 19. Penyalinan mushaf pada abad ke 19 terjadi di Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Sambas, Pontianak dan Banjarmasin. Peninggalan mushaf tersebut sebagian ada yang tersimpan di perpustakaan, museum, pesantren dan kolektor. Masa tersebut dikatakan sebagai masa transisi teknik produksi mushaf al-Qur'an. Hingga saat ini, penyalinan mushaf terus berlangsung serta berkembang, bahkan dipelopori oleh lembaga pemerintah dan swasta dengan desain bagus dan teknik cetaknya yang canggih.

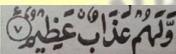
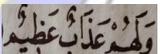
Sementara itu pada abad 20 muncul penerbit di Jawa Tengah yaitu Menara Kudus. Pada tahun 1974 telah mencetak mushaf yang berbentuk pojok yang digunakan oleh para *huffāz*.⁵ Meski begitu, penulis menemukan mushaf al-Qur'an cetakan Menara Kudus yang bersistem Non Pojok. Dugaan tersebut diperkuat dengan adanya tanda *tashīh* dari KH. Arwani Amin, KH. Hisyam, dan KH. Sya'rowi Ahmadi di lampiran akhir mushaf dan cover kedua yang tertulis Menara Kudus.⁶

⁴Ibid., Vol. 12, 9.

⁵Ahmad Nashiih, *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus* (Kudus: Mubarakatan Thayyibah, 2019), 89.

⁶Lembaran pada Mushaf Non Pojok Menara Kudus cetakan 1974

Kedua mushaf tersebut, sama-sama diterbitkan oleh penerbit Menara Kudus. Namun keduanya memiliki beberapa perbedaan, diantaranya, bahwa Mushaf Pojok Menara Kudus menggunakan tulisan yang ber-*khaṭ* tipis yang sama dengan mushaf Bahriyyah, sedangkan Mushaf Non Pojok ini menggunakan model *khaṭ* Mushaf Bombai India yang memiliki ciri-ciri ber*khaṭ* tebal. Selain itu, karakter *ḍabṭ* antara kedua mushaf tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Antara lain pada bacaan *izhār*, penggunaan tanda baca berupa *ḍammah tanwīn* pada Mushaf Pojok Menara Kudus menggunakan dua simbol ۞ dan ۞. Sedangkan pada Mushaf Non Pojok Menara Kudus, penulisan *tanwīn* dalam hukum bacaan *izhar* di tulis dengan membubuhkan tanda *ḍammah* rangkap dengan keadaan *ḍammah* satunya terbalik ۞, sementara itu, terdapat penulisan *izhar* di dalam Mushaf Non Pojok Menara Kudus dengan huruf *nūn kecil* penulisan tersebut tidak diberlakukan secara menyeluruh kepada huruf. Sebagaimana tabel berikut:

Jenis Bacaan	Surah dan Ayat	Mushaf Non Pojok Menara Kudus	Mushaf Pojok Menara Kudus
Izhar	Al-Baqarah 7		

Penelitian tentang *ḍabṭ* al-Qur'an dalam diskursus 'Ulūm al-Qur'an menjadi hal yang perlu di kaji sebagai rujukan ilmiah karena pembubuhan tanda *ḍabṭ* di dalam Mushaf Non Pojok Menara Kudus berbeda dengan mushaf yang beredar di masyarakat dan menghilangkan

anggapan bahwa perbedaan dalam penulisan tanda baca (*dabt*) di dalam al-Qur'an merupakan penulisan yang salah.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait bentuk dan konsistensi tanda baca mushaf yang diterbitkan oleh Menara Kudus tahun 1974 yang bersistem Non Pojok dengan batasan pembahasan juz satu surah al-Baqarah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan konsistensi *dabt* di Mushaf Non Pojok Menara Kudus tahun 1974 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan konsistensi *dabt* Mushaf Non Pojok Menara Kudus tahun 1974.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat membantu dan memudahkan para pembaca baik secara akademik maupun pragmatik antara lain:

1. Manfaat Akademis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat menambah koleksi kepustakaan dan sumbangan terhadap kajian mushaf al-Qur'an di Indonesia khususnya kajian terhadap tanda baca dalam al-Qur'an.
2. Manfaat Pragmatis, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat Islam tentang *dabt* al-Qur'an. Dan diharapkan berguna bagi umat Islam khususnya bagi masyarakat

Indonesia agar masyarakat mengenal dan memahami Mushaf Non Pojok Menara Kudus.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis melakukan beberapa kajian yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya dalam beberapa penelitian antara lain:

Pertama, Buku dengan judul “Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus” yang ditulis oleh Ahmad Nashih.⁷ Buku ini memberikan wawasan terkait mushaf yang berada di Indonesia yang berfokus pada mushaf Pojok Menara Kudus. Mushaf pojok Menara Kudus memberikan sebuah gambaran terkait karakteristik yang berada di dalamnya yang berupa tanda surah, ayat, dan juz, dan *ḍabt* yang meliputi tanda harakat, tanda baca, hizb, ruku` dan tanda waqaf dan rasm dan nama dan status surah. Dari objek formalnya, penelitian Ahmad Nasih sama dengan penelitian ini yaitu tentang *ḍabt*. Sedangkan perbedaannya Ahmad Nasih menggunakan Mushaf Pojok Menara Kudus sedangkan penelitian menggunakan Mushaf Non Pojok Menara Kudus.

Kedua, penelitian yang berjudul “Metode Kajian Rasm, Qira’at, Waqaf dan *ḍabt* Pada Mushaf Kuno”.⁸ Pada kajian ini, Abdul Hakim memperkenalkan tentang metode penelitian dari aspek ‘*ulūm al-Qur`ān* di dalam mushaf kuno, yaitu *Rasm, Qira’at, Waqaf dan Ḍabt*. Abdul Hakim menjelaskan pertama kali penggagas ilmu *ḍabt* ialah Abū al-Aswad al-

⁷Ahmad Nashiih, *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus* (Kudus: Mubarakatan Thayyibah,2019), 1.

⁸ Abdul Hakim, “Metode Kajian Rasm, Qira’at, Waqaf dan *Ḍabt* Pada Mushaf Kuno”, *Suhuf*, Vol. 11, No. 1 (2018), 5.

Du'ālī, ilmu *ḍabṭ* diterapkan pada mushaf bertujuan supaya tidak ada kesalahan dalam membaca al-Qur'an untuk kalangan non Arab. Tanda baca yang terdapat di dalam mushaf memiliki makna sendiri, dan diambil dari kata-kata tertentu seperti tanda *sukūn* yang dapat disimbolkan dengan kepala huruf *jīm*, *hā*, *khā*. Adapun menggunakan simbol dengan kepala *jīm* diambil dari kata *jazmun* bermakna putus, yaitu huruf yang tidak berharakat. Simbol *sukūn* menggunakan kepala huruf *hā* diambil dari kata *istirāḥa* bermakna istirahat atau berhenti. Sementara simbol menggunakan kepala *khā* diambil dari kata *khafīf*. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Abdul Hakim terletak pada aspek penelitian yang mana penelitian Abdul Hakim memaparkan tentang berbagai kaidah *Qira'ah*, *Rasm*, *al-Waqaf wa al-Ibtida'* dan *ḍabṭ*, sedangkan penelitian ini berfokus pada *ḍabṭ* saja.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Al-Qur'an Cetak di Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke 19 hingga awal Abad ke 20” yang ditulis oleh Abdul Hakim.⁹ Melalui tulisan ini, Abdul Hakim memperkenalkan tentang sejarah penulisan al-Qur'an khususnya pada abad ke 19 sampai ke 20 yang mana penulisan mushaf berkembang pesat dari mulai penulisan mushaf yang ditulis menggunakan tangan sampai berupa cetakan. Tulisan ini menguraikan sejarah penerbitan, pentashihan, serta aspek perwajahan dan teks al-Qur'an yang terbit pada abad 19 sampai abad 20. Peneliti memberikan informasi tentang perbedaan al-Qur'an yang berada pada abad 19 sampai abad 20. Perbedaan yang

⁹ Abdul Hakim, “Al- Qur'an Cetak di Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke 19 hingga awal Abad ke 20”, *Suhuf*, Vol. 5, No. 2 (2012), 1.

terdapat di penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim dengan peneliti terletak pada objeknya, yang mana Abdul Hakim memaparkan perkembangan al-Qur'an pada abad 19 sampai abad 20 sedangkan peneliti fokus kepada al-Qur'an terbitan Menara Kudus yang tidak pojok.

Keempat, Penelitian yang berjudul “Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974 Analisis Rasm dan Sumber Acuan Penulisan”.¹⁰ Melalui tulisan ini, Rif'atin Naajikhah memperkenalkan sejarah terbentuknya al-Qur'an Kudus yang memiliki sistem pojok dan memberikan informasi tentang penerbit Menara Kudus yang merupakan salah satu penerbit yang terpopuler. Peneliti juga membuktikan bahwa Mushaf Pojok Menara Kudus merupakan rasm campuran yang sebagian menggunakan *rasm uthmāni* dan menggunakan *rasm imlā'i*.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rif'atin Naajikhah terletak pada pembahasannya yang berupa Mushaf pojok sedangkan penelitian ini menggunakan Mushaf Non Pojok. Persamaan dari penelitian ini terletak pada mushaf yang diterbitkan Menara Kudus.

Kelima, Skripsi Muhammad Fitriadi dengan judul “Karakteristik *Ḍabṭ* Mushaf Nusantara (Perbandingan MSI dan Naskah Mushaf Aceh”.¹¹ Penelitian ini menemukan bahwa kedua mushaf memiliki persamaan dalam segi *Ḍabṭ* meliputi bentuk dan penempatan *Ḍabṭ* pada *harakat kasrah*, *fathah*, *ḍammah*. Adapun aspek perbedaan terletak pada bentuk

¹⁰ Rif'atin Naajikhah, “Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974 Analisis Rasm dan Sumber Acuan Penulisan”, *AL ITQAN*, Vol. 5, No. 1 (2019), 1.

¹¹ Muhammad Fitriadi, “Karakteristik *Dhabṭ* Mushaf Nusantara (Perbandingan MSI dan Naskah Mushaf Aceh)” (Skripsi di PTIQ Jakarta, 2019), 30.

dabt mad tabi'I, *mad wajib*, *mad jaiz*, *lafzul jalalah*, tanda *sukūn*, hukum *nūn sukūn* yang bertemu dengan *iqlab*, *sakta*, *tashīl*, *mad thabi'i harfi*, *fawātiḥus suwar*, *idghām*. Persamaan dan perbedaan tersebut memiliki faktor diantaranya, penyebab persamaan terletak pada periwayatan *rasm* dan kedua mushaf tersebut ditulis dan beredar proses penulisan dan literatur yang dirujuk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, analisis historis, dan analisis komparatif. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fitriadi memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *dabt*. Adapun objek materialnya berbeda. Muhammad Fitri menggunakan dua mushaf yang berupa MSI dan Naskah Mushaf Aceh, sedangkan penelitian ini menggunakan Mushaf Non Pojok terbitan Menara Kudus tahun 1974.

Keenam, Skripsi Muyassaroh dengan judul “Mushaf Menara Kudus Tertashih Tahun 1974: Analisis Bentuk dan Konsistensi *Dabt*”. Penelitian ini menggunakan teori *dabt* rumusan Ghanīm Qaddūri. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Mushaf Menara Kudus Tertashih tahun 1974 secara keseluruhan ditulis konsisten kecuali pada tanda baca tertentu diantaranya *dammahtain* yang cara penulisannya menggunakan dengan dua cara *tarkīb* dan *itbā'* walaupun dalam satu hukum tajwid yang sama. Tanda sukun memiliki dua bentuk yaitu *ṣifr mustadīr* dan kepala huruf *khā* dalam bacaan tajwid yang sama.¹² Dari objek formalnya, penelitian Muyassaroh sama dengan penelitian ini yaitu tentang *dabt*. Sedangkan perbedaannya

¹² Muyassaroh, “Mushaf Menara Kudus Tertashih Tahun 1974: Analisis Bentuk dan Konsistensi *Dabt*” (Skripsi di STAI Al-Anwar, 2022), 27 .

Muyassaroh menggunakan mushaf Pojok Menara Kudus sedangkan penelitian menggunakan mushaf non Pojok Menara Kudus.

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan, Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, penelitian yang mendekati adalah penelitian yang dilakukan oleh Muyassaroh dengan judul “Mushaf Menara Kudus Tertashih Tahun 1974: Analisis Bentuk dan Konsistensi *ḍabt*”. Penelitian yang dilakukannya memberikan informasi terkait ilmu *ḍabt* yang terdapat di dalam mushaf Menara Kudus yang bersistem pojok tahun 1974.

Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti memiliki kesempatan dalam menguraikan tentang konsistensi *ḍabt* di dalam al-Qur'an non pojok Menara Kudus tahun 1974. Penelitian ini memiliki peran dalam memberikan sebuah wawasan baru tentang, bentuk dan konsistensi *ḍabt* di dalam al-Qur'an non pojok Menara Kudus tahun 1974.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori *ḍabt* yang terdapat di kitab *Al-Muyassar fi-Rasm al-Mushaf wa Ḍabṭihi* karya Ghānim Qaddūrī al-Ḥamad yang mengikuti *ḍabt* yang dirumuskan al-Al-Farāhīdī.¹³ Pengertian *ḍabt* secara etimologi berasal dari *maṣdar ḍabaṭa-yaḍbuṭu-ḍabṭan* yang bermakna *ṣaḥḥaha* dan *shakkala* yaitu mengoreksi atau memberi *ḥarakat*. Di dalam kitabnya Muhammad Sālim menuliskan *ḍabt* merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang pemberian tanda baca di

¹³ Ghānim Qaddūrī al-Ḥamad, *al-Muyassar fi 'ilm Rasm al-Mushaf wa Ḍabṭihi* (t.tp:Ma'had al-Imām al-Shāṭibī, 2006), p. 1

dalam al-Qur'an seperti *ḥarakat*, *sukūn*, *shiddāh*, *mad* dan tanda-tanda yang lainnya.¹⁴ Menurut Ahmad Muḥammad Abū Zithār, *ḍabṭ* secara istilah merupakan ilmu yang dapat menunjukkan maksud dari suatu huruf, baik dari *ḥarakat*, *sukūn*, *shiddah*, *mad* dan sebagainya.¹⁵ Sementara al-Tanāsī mendefinisikan *ḍabṭ* adalah suatu hal yang kembali kepada penjelasan tanda *harakat*, *sukūn*, *tashdīd*, *mad* dihilangkan dan ditimbahlan. Sedangkan *shakl* memiliki pengertian yang sama seperti *ḍabṭ*, *shakl* secara etimologi bermakna peribahasa atau perumpamaan. Adapun secara terminologi bermakna tulisan atau coretan yang mana cara menuliskannya diletakkan di atas atau di bawah huruf yang digunakan untuk menunjukkan tanda harakat tertentu seperti *sukūn*, *mad*, *tanwīn*, *hamzah*, dan *shad* (*tashdīd*).¹⁶

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *ḍabṭ* adalah pemberian tanda baca di dalam al-Qur'an seperti tanda *ḥarakat*, *sukūn*, *shiddah*, *mad*. Dan *shakl* memiliki makna yang sama dengan *ḍabṭ*. Di dalam kitab *al-Muyassar* dijelaskan terkait ruang lingkup kajian ilmu *ḍabṭ* terbagi menjadi enam aspek pembahasan, yaitu *ḥarakat*, *sukūn*, *shiddāh*, *mad*, *tanwin* dan *hamzah*.¹⁷

Pertama, Harakat merupakan tanda baca al-Qur'an yang biasa disimbolkan dengan huruf-huruf kecil meliputi tiga bentuk yaitu *fathah*, *ḍammah* dan *kasrah*. *harakat fathah* disimbolkan dengan huruf alif kecil

¹⁴Muḥammad Sālim Muhaisin, *Irsyād al-Ṭalibin ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* (t.tp:Dār Muḥaisin, t.th),p. 4.

¹⁵Ahmad Muḥammad Abū Zithār, *al-Sabīl ila Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl* (Daulah al Kuwait.: Masrū' Ri'āyah al-Qur'an al-Karima, 2009), p. 11.

¹⁶Ghanim Qaddūrī al-Hamad, *al-Muyassar fi 'ilm Rasm al-Mushaf wa Ḍabṭihi* (t.tp:Ma'had al-Imām al-Shāṭibī, 2006), p. 287.

¹⁷ Ghanim Qaddūrī al-Hamad, *al-Muyassar fi 'ilm Rasm al-Mushaf wa Ḍabṭihi*, 288.

yang memanjang dari kanan ke kiri di atas huruf َ.¹⁸ Harakat *dammah* disimbolkan dengan *wāwu* kecil yang terletak di atas huruf َ. Harakat *kasrah* disimbolkan dengan huruf alif di bawah huruf.

Kedua, Sukūn menurut Abū Dawūd dibubuhkan terhadap huruf mati, tanda *sukūn* diambil dari kepala *hā'* dengan ukuran kecil, pendapat tersebut merupakan pendapat mayoritas ulama *dabt* Madinah.¹⁹

Ketiga, Shiddāh merupakan dua huruf yang sama pertama disukun yang kedua berharakat, cara bacanya dengan ditekan dan ditahan.²⁰ *Shiddah* disimbolkan dengan kepala *shīn* tanpa titik dan diletakkan di atas huruf.

Keempat, Mad Apabila terdapat hamzah yang jatuh setelah huruf *mad*, yang jumlahnya ada tiga *alif*, *yā'* dan *wāwu*. Kaidah dalam penggunaan *mad* dibagi menjadi dua cara, bisa dibubuhkan di tengah huruf *mad* dan bisa ditulis terpisah dengan hurufnya. Tanda *mad* bisa dibubuhkan di awal huruf *mad* hingga melewati huruf tersebut.

Kelima, Hamzah terbagi menjadi dua hamzah *wasl* dan *Hamzah qata'*. Penulisan hamzah memiliki dua pendapat *pertama*, hamzah bisa ditulis dengan dengan bentuk bulatan kecil berwarna merah seperti bulatan yang terdapat di alamat sukun. *Kedua*, menggunakan tanda *hamzah waṣal* dengan huruf *dāl*, adapun masyarakat Arab mengatakan penulisan *hamzah waṣal* dengan kepala huruf *ṣād*.

¹⁸ Ghanim Qaddūrī al-Hamad, *al-Muyassar fi 'ilm Rasm al-Mushaf wa Dabtihi*, 300.

¹⁹ Abī Dāwud Sulamān bin Najāh, *Ushūl al-Ḍabt wa Kaifiyyah 'ala Jihad al-Ikhtiṣār* (Madinah.: Maktabah al-Malik, 1428), p. 45.

²⁰ Maftuh Basthul Birri, *Turutan A, BA, TA Jet Tempur* (Lirboyo. :MMQ, 2002), p. 26.

Keenam, Tanwīn pada masa al-Du'ālī diberi dua tanda titik merah, yang menunjukkan sebagai harakat dan sebagai tanwin.²¹ *Tanwīn* merupakan *nūn* mati tambahan yang berada pada akhir isim secara lafad bukan tulisan, secara asli bukan sebab waqaf.

Secara umum kajian tentang *Naqṭ* al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian, yaitu Pertama, *Naqṭ i'rābī*, yakni membahas tentang tanda *ḥarakat* pada huruf atau *sukūn*, *shiddāh*, *mad*, adapun rumusan terkait *ḥarakat* menganut oleh Abū al-Aswad al-Du'ālī, seperti *ḥarakat fathāh* ditandai dengan titik di atas huruf, *kasrah* dengan titik di bawah huruf, *dammah* dengan titik di depan huruf, dan *tanwīn* yang ditandai dengan dengan titik dua di depan huruf. Kedua. *Naqṭ i'jam*, yakni untuk membedakan huruf yang serupa (pembahasan titik pada huruf) seperti titik pada huru *ba'*, *ta'*, *tha'*.²²

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan keterangan yang benar dan nyata dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Didalam menentukan metode penelitian juga terdapat kaidah dan aturan dalam melaksanakan suatu penelitian. Dengan demikian, sebelum penelitian ini dilakukan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan;

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian pustaka atau *library research*, Karena sesuai dan relevan dengan objek penelitian yaitu Mushaf Non Pojok Menara Kudus tahun 1974.

²¹ Abī Dāwud Sulamān bin Najāh, *Uṣhūl al-Ḍabṭ wa Kaiḥiyah 'ala Jihd al-Ikhtiṣār* (Madinah.: Maktabah al-Malik, 1428), p. 11.

²² Muḥammad Sālim Muhaisin, *Irsyād al-Ṭalibin ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, p. 4-6.

2. Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber data di dalam melakukan penelitian, yaitu sumber data primer dan sekunder.

Pertama, sumber data primer dalam penelitian ini adalah Mushaf Non Pojok Menara Kudus tahun 1974.

Kedua, sumber sekunder didapatkan dalam literatur yang mendukung dari penelitian yang akan dikaji antara lain

1. *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus* karya Ahmad Nashih.
2. *Al-Muyassar fi-Rasm al-Mushaf wa Dabṭihi* karya Ghānim Qaddūrī al-Ḥamad.
3. *Irshad al-Ṭālibīn ilā Dabṭ al-Mubīn* karya Muḥammad Sālim Muḥaisin.
4. *Al-Sabīl ila Dabṭ Kalimāt al-Tanzīl* karya Aḥmad Muḥammad Abū Zithār.
5. *Uṣul al-Dabṭ wa Kaifitihī ‘ala Jihah al-Ikhtisār* karya Abī Dāwud Sulaiman bin Najah.
6. *Al-Muḥkam fī Naqṭ al-Maṣāḥif* karya Abū Umar Wa Uthmān bin Sa’īd al-Dānī,

Selain beberapa kitab di atas, yang menjadi sumber sekunder dari penelitian ini adalah kajian-kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan baik bersumber dari buku ataupun artikel, dan wawancara dengan pihak percetakan Menara Kudus merupakan sumber data sekunder.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data akan di kumpulkan dengan Metode wawancara dan dokumentasi.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

Pertama, Melakukan wawancara kepada Penerbit mengenai tahun terbit Mushaf Non Pojok dan profil percetakan. .

Kedua, Metode dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ditemukan. Dalam hal ini, Peneliti mengumpulkan data yang sudah ada berupa *dabt* dalam Mushaf Non Pojok Menara Kudus, kemudian mengklasifikasikan tanda *dabt* sesuai dengan kaidah.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hasil yang didapatkan dari pengumpulan data. Bisa juga bermakna suatu rangkaian kegiatan penelaan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data supaya penelitian memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah.²³ Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif-analisis.

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan kaidah *dabt* kitab *Al-Muyassar fi-Rasm al-Mushaf wa Dabtihi* karya Ghānim Qaddūrī al-Ḥamad yang mengikuti *dabt* yang dirumuskan al-Farāhīdī. kemudian

²³ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, “Dasar Metodologi Penelitian” (Yogyakarta:Literasi Media Publishing, 2015),p. 120.

mengklasifikasikan tanda *ḍabt* yang terdapat di dalam surah Al-Baqarah Juz 1 sesuai dengan kaidah *ḍabt* yang telah dipaparkan.

- b. Menganalisis bentuk dan mengetahui konsistensi *ḍabt* di dalam Mushaf Non Pojok Menara Kudus cetakan 1974.

J. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terarah dan sistematis, maka peneliti akan membaginya kedalam lima bab, yang terdiri dari:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, tinjauan masalah, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Landasan teori yang terdiri dari definisi ilmu *ḍabt*, ruang lingkup ilmu *ḍabt*, dan kaidah-kaidah *ḍabt*.

Bab Ketiga, Diskripsi fisik dan naskah Mushaf Non Pojok Menara Kudus tahun 1974.

Bab keempat, Analisis tentang bentuk dan menjelaskan konsistensi *ḍabt* dalam Mushaf Non Pojok Menara Kudus Cetakan Tahun 1974 dalam surah al-Baqarah juz 1 dalam kitab *Al-Muyassar fi-Rasm al-Mushaf wa Ḍabṭihi* karya Ghānim Qaddūrī al-Ḥamad yang mengikuti *ḍabt* yang dirumuskan al-Farāhidī.

Bab kelima, Berisi penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.